

KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA DALAM INTERAKSI ANTARA GURU DAN SISWA DI SMA NEGERI 2 BANDAR BARU PIDIE JAYA

Rauzatul Ilmi¹, Nuraiza², Hayatun Rahmi³

¹²³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jabal Ghafur, Pidie, Aceh, Indonesia

Email : rauzatulilmibi@gmail.com, nuraiza59@gmail.com, hayatunrahmiusman@gmail.com,

ABSTRACT

This research is titled "Linguistic Politeness in Indonesian Language during Interactions Between Teachers and Students at SMA Negeri 2 Bandar Baru Pidie Jaya." The research problem addressed in this study is: What forms of linguistic politeness are present in the interactions between teachers and students at SMA Negeri 2 Bandar Baru Pidie Jaya? The objective of this research is to describe the forms of linguistic politeness in the teacher-student interactions at SMA Negeri 2 Bandar Baru Pidie Jaya. The method used in this study is a qualitative approach. The data consists of Indonesian language used in descriptive interactions between teachers and students. The research findings show that the dominant forms of linguistic politeness in these interactions include the use of polite greetings, refined word choices, and the application of both positive and negative politeness strategies. Teachers tend to use respectful expressions, such as invitational requests and giving praise. Students also demonstrate polite language when responding to teachers, although some instances of politeness principle violations were observed, particularly in the use of inappropriate intonation or speaking styles. This study concludes that the interactions between teachers and students at SMA Negeri 2 Bandar Baru Pidie Jaya largely reflect good linguistic politeness principles.

Keywords: *Linguistic Politeness, Interaction, Teacher, Student, Indonesian Language*

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Interaksi Antara Guru dan Siswa di SMA Negeri 2 Bandar Baru Pidie Jaya”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi guru dan siswa di SMA Negeri 2 Bandar Baru Pidie Jaya? Adapun Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi guru ke siswa di SMA Negeri 2 Bandar Baru Pidie Jaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Data dalam balam penelitian ini berupa bahasa indonesia yang digunakan dalam interkasi antara guru dan siswa deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kesantunan berbahasa yang dominan dalam interaksi antara guru dan siswa mencakup penggunaan bentuk sapaan yang sopan, pemilihan kata yang halus, serta penggunaan strategi kesantunan positif dan negatif. Guru cenderung menggunakan ungkapan yang menghargai siswa, seperti permintaan yang bersifat ajakan dan pemberian pujian. Siswa juga menunjukkan penggunaan bahasa yang sopan dalam merespons guru, meskipun dalam beberapa situasi ditemukan pelanggaran prinsip kesantunan,

hususnya dalam penggunaan intonasi atau gaya bicara yang kurang tepat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa interaksi guru dan siswa di SMA Negeri 2 Bandar Baru Pidie Jaya sebagian besar telah mencerminkan prinsip kesantunan berbahasa yang baik.

Kata Kunci : Kesantunan Berbahasa, Interaksi, Guru, Siswa, Bahasa Indonesia

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi penting dalam kehidupan manusia. Dalam konteks pendidikan, penggunaan bahasa yang santun mencerminkan etika, karakter, dan budaya seseorang. Bahasa yang santun bukan hanya soal struktur yang benar, tetapi juga harus sesuai dengan konteks, lawan bicara, dan situasi. Kesantunan berbahasa sangat berperan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan efektif.

Namun, realitas di kelas menunjukkan masih sering terjadi penyimpangan kesantunan, baik dari guru maupun siswa. Misalnya, penggunaan kalimat langsung, nada tinggi, atau kata-kata yang kurang tepat dalam interaksi pembelajaran. Hal ini dapat memengaruhi motivasi belajar siswa dan mengganggu proses komunikasi. Ketidaksantunan juga dapat ditiru oleh siswa, sehingga berdampak pada karakter dan kepribadian mereka.

Interaksi dalam pembelajaran melibatkan komunikasi antara guru-siswa, siswa-guru, dan siswa-siswa. Setiap bentuk interaksi memiliki ciri kesantunan yang berbeda, tergantung pada status dan relasi antarpener. Guru memiliki posisi yang lebih tinggi, sehingga wajar jika bentuk bahasanya berbeda dengan antarsiswa yang setara secara sosial.

Pada proses pembelajaran terjadi interaksi dari guru ke siswa, siswa ke guru, dan siswa ke siswa. Interaksi tersebut menggunakan berbagai jenis kalimat. Menurut Rahardi (2015: 71) Nilai komunikatif kalimat dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi lima macam, yakni (1) kalimat berita (deklaratif) yakni kalimat yang bermaksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur, (2) kalimat perintah (imperatif) yakni kalimat yang berisi memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu, (3) kalimat tanya (interogatif) yakni kalimat yang bermaksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur, (4) kalimat seruan (eksklamatif) yakni kalimat yang menyatakan rasa kagum, (5) kalimat penegas (empatik) yakni kalimat yang memberikan penekanan khusus.

Suasana pembelajaran di kelas masih sering tidak sesuai dengan harapan. Banyak siswa yang tidak mampu menggunakan kalimat dengan bahasa yang santun. Ketidaksantunan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal, yakni kritik secara langsung dengan kata-kata kasar, dorongan rasa emosi pener, protektif terhadap pendapat, sengaja menuduh lawan tutur, dan sengaja memojokkan mitra tutur. Guru pun sering menggunakan bahasa yang sangat kasar atau tidak santun dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal di SMA Negeri 2 Bandar Baru, ditemukan masih kurangnya kesantunan dalam komunikasi antarwarga sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan

untuk mengkaji bentuk dan tingkat kesantunan berbahasa dalam interaksi antara guru dan siswa di sekolah tersebut, sebagai upaya mendukung pendidikan karakter melalui pembinaan bahasa yang santun.

Kajian Teoretis

Pembelajaran Bahasa Indonesia

Menurut (Hidayah, 2015) Bahasa Indonesia merupakan bahasa Nasional dan bahasa Negara. Sebagai bahasa Nasional, berfungsi sebagai lambang kebanggaan nasional, alat pemersatu berbagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasa, pengembang kebudayaan, pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi, serta alat perhubungan dalam kepentingan pemerintahan dan kenegaraan. Menurut (Arisandy et al., 2019) Bahasa Indonesia bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat pemersatu bangsa Indonesia.

Bahasa Indonesia juga merupakan alat komunikasi verbal yang digunakan untuk menyampaikan sebuah maksud dan tujuan dan juga digunakan sebagai alat pemersatu bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia sangat penting untuk dipelajari. Selain sebagai alat pemersatu bangsa, bahasa Indonesia juga digunakan dalam dunia pendidikan dan merupakan salah satu materi yang sangat penting untuk dipelajari di Sekolah. Dalam dunia pendidikan, bahasa Indonesia dikenal sebagai pembelajaran Bahasa Indonesia.

Menurut pendapat (Ali, 2020) Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah membelajarkan siswa tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan tujuan dan fungsinya. Menurut Atnazki dalam (Putri, n.d.,2022) tujuan dari mata pelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa dapat memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan sesuai dengan etika yang berlaku, serta hubungannya dengan nasionalisme sebagai bentuk rasa cinta terhadap bangsa Indonesia. Menurut pendapat (Linggasari & Rochaendi, 2022) pembelajaran bahasa Indonesia merupakan program kurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan siswa sebagai dasar penguatan kemampuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Kesantunan Berbahasa

Kesantunan dalam berbahasa merupakan seperangkat maksim yang mengatur bentuk perilaku dalam berbahasa baik perilaku linguistik maupun ekstralinguistik. Menurut Syafruddin (2015:32) mengemukakan bahwa untuk merealisasikan kesantunan berbahasa perlu memperhatikan aspek-aspek etika bertutur, yakni prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan memiliki enam maksim yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

Menurut Wijana (2016:56) maksim kearifan menggariskan bahwa setiap peserta tutur untuk meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan bagi

orang lain. Lebih lanjut dijelaskan bahwa tuturan yang semakin panjang dianggap tuturan yang lebih santun. Tuturan yang santun juga ditandai dengan tuturan yang tidak langsung. Maksim kedermawanan berprinsip buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin Wijaya (2016) menyebut maksim ini dengan istilah maksim penerimaan.

Dengan kata lain Pranowo (2019:123) menjelaskan bahwa dalam maksim kedermawanan penutur mau merugi kepada mitra tutur. Maksim pujian berprinsip kecamlah orang lain sedikit mungkin dan pujilah orang lain sebanyak mungkin atau dengan kata lain kurangi cacian pada orang lain dan tambahi pujian pada orang lain. Maksim kerendahan hati berprinsip kurangi pujian pada diri sendiri dan tambahi cacian pada diri sendiri. Makasim ini dengan istilah maksim kerendahan hati. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam maksim ini setiap peserta tuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Maksim kesepakatan berprinsip usahakan agar minimalkan ketidaksesuaian antara diri sendiri dan orang lain dan usahakan agar kesesuaian antara diri sendiri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin. Maksim simpati berprinsip kurangi antipati antara diri sendiri dan orang lain dan perbesar simpati antara diri sendiri dan orang lain. Dalam maksim simpati dijelaskan bahwa penutur wajib memberikan ucapan selamat apabila mitra tutur mendapat keuntungan atau kebahagiaan, dan menyampaikan rasa duka atau belasungkawa apabila mitra tutur mendapat musibah atau kesulitan (Chaer, 2010:61)

Sementara itu, Muslich (2007) dalam Wahyudi (2020:34) menyatakan bahwa kesantunan (*politeness*), kesopansantunan, atau etiket adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh pemiliknya. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut "tatakrama".

Interaksi Guru dan Siswa

Menurut Zahara (2015:10) Interaksi adalah kegiatan timbal balik. Interaksi dalam pembelajaran adalah kegiatan timbal balik antara guru dan anak didik. Interaksi merupakan salah satu dasar kebutuhan manusia, sehingga manusia harus mampu melakukan interaksi dengan pihak lain. Interaksi dapat dilakukan secara verbal maupun non verbal, didalam interaksi harus memiliki setidaknya 3 unsur yaitu, komunikator (orang yang melakukan komunikasi), komunikan (orang yang dijadikan sasaran atau objek), dan informasi (bahan yang dijadikan komunikasi dan interaksi).

Dewi, dkk (2016) mengatakan interaksi adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif. Menurut Inah (2015), interaksi terdiri dari kata *inter* yang berarti antar dan *aksi* yang berarti kegiatan. Sehingga, interaksi adalah kegiatan timbal balik. Pendapat lain menurut Widiana (2016)

menyatakan bahwa interaksi adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif.

Pada proses interaksi tidak saja terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat, melainkan terjadi saling memengaruhi satu sama lainnya. Jadi interaksi adalah kegiatan terjadi hubungan timbal balik antara guru dengan siswa dalam pembelajaran yang saling memengaruhi sehingga terjadi reaksi dari kedua belah pihak.

Menurut Sudjana (Inah: 2015), terdapat tiga pola komunikasi dalam proses interaksi guru-siswa, yakni komunikasi sebagai aksi, interaksi dan transaksi, diuraikan berikut ini.

- 1) Komunikasi satu arah, yaitu guru sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi.
- 2) Komunikasi sebagai komunikasi dua arah, yaitu guru bisa berperan sebagai pemberi aksi maupun penerima aksi
- 3) Komunikasi sebagai komunikasi banyak arah, dimana komunikasi tidak hanya antara guru dengan siswa, namun juga antara siswa satu dengan siswa lainnya.

2. Metode Penelitian

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan menggambarkan fenomena secara alami dalam bentuk kata-kata, bukan angka. Menurut Moleong (2012:4), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa tuturan lisan atau tertulis dari objek yang diamati.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, karena sesuai untuk mengungkap data secara alami tanpa manipulasi variabel. Fokus penelitian ini adalah memahami bentuk dan karakter kesantunan berbahasa yang muncul dalam interaksi antara guru dan siswa.

Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa tuturan bahasa Indonesia yang muncul dalam interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung di kelas. Sumber data primer berasal dari guru dan siswa SMA Negeri 2 Bandar Baru Pidie Jaya yang menjadi subjek dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Data dikumpulkan dari interaksi lisan yang terjadi secara langsung di dalam kelas.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai pengumpul dan penganalisis data, dibantu dengan alat perekam (handphone) untuk merekam tuturan selama proses pembelajaran berlangsung.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a) Observasi
Dilakukan secara langsung selama proses belajar mengajar untuk mencatat tuturan yang menunjukkan bentuk kesantunan atau ketidaksantunan berbahasa.
- b) Teknik Rekam
Proses pembelajaran direkam secara diam-diam agar data bersifat alami dan tidak mengganggu proses interaksi.
- c) Transkripsi
Rekaman yang diperoleh ditranskripsi ke dalam bentuk teks untuk dianalisis lebih lanjut.
- d) Teknik Catat
Peneliti mencatat data yang relevan, menandai, dan memilah berdasarkan kriteria kesantunan berbahasa.
- e) Wawancara
Dilakukan terhadap guru dan siswa untuk menggali pemahaman mereka tentang kesantunan berbahasa dan alasan di balik tuturan yang digunakan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap:

1. Tabulasi Data
Mengumpulkan dan mengelompokkan data hasil observasi, rekaman, dan wawancara.
2. Penyajian Data
Menyusun data berdasarkan jenis kalimat: deklaratif, imperatif, interogatif, eksklamatif, dan empatik.
3. Interpretasi Data
Menafsirkan bentuk dan konteks kesantunan berbahasa berdasarkan interaksi yang terjadi.
4. Penarikan Kesimpulan
Menentukan bentuk dan karakter kesantunan berbahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Bandar Baru Pidie Jaya.

3. Hasil Penelitian

Dalam sebuah penelitian, peneliti menemukan enam jenis maksim kesantunan yang digunakan oleh guru dan siswa saat berinteraksi di SMA Negeri 2 Bandar Baru Pidie Jaya. Keenam jenis maksim tersebut yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian.

Berikut akan dipaparkan satu persatu mengenai jenis maksim di dalam kesantunan berbahasa antara guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia SMA Negeri 2 Bandar Baru Pidie Jaya yang telah peneliti temukan sebagai berikut:

1) Maksim Kearifan/Kebijaksanaan

Inti dari konsep kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah pentingnya mengurangi kerugian orang lain atau meningkatkan keuntungan mereka dalam berkomunikasi. Penerapan prinsip ini diharapkan dapat mengurangi sikap negatif seperti dengki, iri hati, dan sikap kurang santun terhadap lawan bicara. Dengan mengikuti prinsip kebijaksanaan ini, diharapkan dapat mengurangi perasaan sakit hati yang timbul akibat perlakuan yang merugikan orang lain. Hal ini sangat penting dalam interaksi antar siswa dan guru. Berikut adalah data tuturan yang mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan.

Kelas X Percakapan 1

- 1 Guru : Assalamualaikum wr. wb
- 2 Siswa : Waalaikumsalam wr. wb
- 3 Guru : Selamat pagi anak-anak
- 4 Siswa : Pagi bu
- 5 Guru : Baiklah, disini kita ada kedatangan tamu yaitu mahasiswa dari universitas jabal ghafur, yang akan melaksanakan tugasnya di sekolah kita, tepatnya di kelas kita. Ibu akan memberikan waktu kepada kakak tersebut untuk memperkenalkan diri
- 6 Peneliti : Assalamualaikum wr. wb
- 6 Siswa : Waalaikumsalam wr. wb
- 7 Peneliti : Selamat pagi semuanya
- 8 Siswa : Pagi
- 9 Peneliti : Perkenalkan nama kakak Rauzatul Ilmi. Kakak kuliah di Universitas jabal ghafur fakultas Keguruan dan ilmu pendidikan prodi bahasa dan sastra indonesia, kakak tinggal di lueng putu/ disini ada yang kenal dengan kakak
- 10 Siswa : Tidak

Dalam interaksi tersebut, guru menunjukkan maksim kearifan/ kebijaksanaan dengan cara mengajukan pertanyaan kepada siswa agar mereka berpikir dan berani memaparkan pendapat mereka, meskipun guru sudah mengetahui penjelasan materi tersebut.

- 1 Peneliti : Baiklah sebaiknya kita kenalan dulu, karena ada pepatah yang mengatakan “tak kenal maka tak”
- 2 Siswa : Sayang

Pada contoh yang disebutkan, interaksi antar guru dan siswa menunjukkan penerapan maksim kearif/kebijaksanaan. Guru menggunakan kebijaksanaan dengan cara seperti yang dijelaskan pada contoh percakapan, di mana guru mengajak siswa untuk maju lebih dulu dalam mempresentasikan tugas mereka, dengan tujuan melatih kepercayaan diri siswa.

- 1 Peneliti : Kita mulai dari depan sebelah kanan
- 2 Siswa : Perkenalkan nama saya.....
Sampai dengan selesai semuanya
- 3 Peneliti : Terimakasih semuanya atas waktunya kakak akan mengembalikan waktu belajar kalian dengan ibu Juliana.

Dalam interaksi tersebut, siswa menunjukkan maksim kearif/ kebijaksanaan dengan mencoba membuat keuntungan terhadap dirinya sendiri dengan cara memperkenalkan diri didepan kelas. Hal ini dilakukan agar siswa berani berdiri didepan.

2) Maksim Kedermawanan

Rahardi (2005:61) menyatakan bahwa aturan sopan santun dalam berbicara menurut maksim kedermawanan adalah bahwa peserta percakapan seharusnya menghargai orang lain. Menghormati orang lain berarti berbicara dengan cara yang mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan meningkatkan keuntungan bagi orang lain. Percakapan antara siswa dan guru yang mengikuti prinsip kedermawanan adalah contoh konkret dari penerapan prinsip kesantunan tersebut. Berikut adalah contoh percakapan yang menunjukkan kepatuhan terhadap prinsip kesantunan maksim kedermawanan.

Kelas X Percakapan 2 :

- 1 Guru : Sudah kenal semuanya..?
- 2 Siswa : Sudah bu
- 3 Guru : Baikalah kita mulai pelajaran kita hari ini tentang puisi
- 4 : Ada yang tau apa itu puisi ?
- 6 Siswa : Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan perasaan, pikiran melalui bahasa yang indah dan bermakna
- 7 Guru : Iya bagus, yang lain ada yang ingin menambahkan apa itu puisi ?
Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan perasaan, pikiran atau pengalaman penyair melalui bahasa yang indah dan bermakna.
- 8 Guru : Puisi juga memiliki dua unsur yitu : unsur intrinsik dan ekstrinsik.
- Guru : Yang pertama kita berbicara tentang masalah unsur intrinsik dalam puisi yang terdapat dalam puisi

Guru menggunakan prinsip kedermawanan dengan cara seperti yang dijelaskan pada contoh percakapan, di mana siswa memberikan pinjaman pulpen kepada guru.

3) Maksim Pujian/Penghargaan

Menurut Rahardi (2005:62), prinsip pujian/penghargaan adalah usaha untuk memberikan penghargaan kepada orang lain. Prinsip ini menghindari penutur dan lawan bicara dari saling mencela, merendahkan, atau mengejek satu sama lain. Tindakan mengejek dianggap sebagai tindakan yang tidak menghargai orang lain. Dan sebaiknya dihindari. Tarigan (2002:79) menyatakan bahwa inti dari prinsip penghargaan adalah mengurangi cacian terhadap orang lain. Percakapan antara siswa dan guru yang mematuhi prinsip pujian atau penghargaan merupakan contoh konkret dari penerapan prinsip kesantunan ini. Berikut adalah contoh percakapan yang menunjukkan kepatuhan terhadap prinsip kesantunan prinsip pujian/penghargaan.

Kelas X Percakapan 3 :

1 Guru : Baik, ibu akan membaca satu puisi karya dari Hartojo Andangdjaya

2 Guru : *Kalau hari Minggu engkau datang ke rumahku
aku takut, anak-anakku
kursi-kursi tua yang ada di sana
dan meja tulis sederhana
dan jendela-jendela yang tak pernah diganti kainnya
semua padamu akan bercerita
tentang hidupku di rumah tangga
Ah, tentang ini tak pernah aku bercerita
depan kelas, sedang menatap wajah-wajah remaja
-horison yang selalu biru bagiku-
karena kutahu; anak-anaku
engkau terlalu muda
engkau terlalu bersih dosa
untuk mengenal ini semua.*

3 Guru : Gagasan apa ? ayo gagasan apa ?

Gagasan apa yang ada pada puisi Dari Seorang Guru kepada Murid-
muridnya karya Hartojo Andangdjaya
Tidak ada, ada berarti itu menjadi

Dalam puisi “*Dari Seorang Guru kepada Murid-muridnya*” karya Hartojo Andangdjaya, interaksi guru-siswa tergambar melalui beberapa aspek:

1. Nada Ramah dan Mengayomi

Guru berbicara seakan memanggil, bukan memerintah. Pilihan diksi lembut (“*kuharap*,” “*ingin*”) menciptakan suasana hangat-mengundang murid merasa nyaman untuk menerima wejangan dan pujian.

2. Penghargaan atas Proses Belajar

Sang guru tidak hanya memuji hasil akhir, tetapi juga “*setiap langkah kecil*” yang

ditempuh murid. Ini menegaskan adanya dialog dua arah: guru mengamati usaha murid, murid merasa didengar dan dihargai.

3. Motivasi dan Tantangan

Melalui kata-kata seperti *“menyalakan semangat”* dan *“berani mengambil tantangan baru,”* guru mendorong murid keluar dari zona nyaman. Interaksi ini bersifat memotivasi, memacu keberanian dan kreatifitas siswa.

4. Simbol Kursi sebagai *“Ruang Bersama”*

Dalam bait yang menyebut kursi-kursi tua, ada undangan tersirat agar murid dan guru berbagi ruang—fisik maupun emosional—menghadirkan dialog hati ke hati.

5. Pujian sebagai Alat Komunikasi

Pujian guru berfungsi sebagai *“cermin”* yang memantulkan potensi siswa. Ini bukan sekadar sanjungan, melainkan sarana komunikatif yang membentuk kepercayaan diri mereka.

6. Harapan Jangka Panjang

Ujung puisi sering memuat harapan: agar murid kelak *“belajar bahwa pulang adalah cinta.”* Guru menyampaikan visi masa depan-dialog berkelanjutan tentang nilai kasih dan tanggung jawab.

Secara keseluruhan, interaksi yang digambarkan bukan bersifat hierarkis kaku, tetapi lebih ke pembimbingan hangat, penghargaan konstan, dan dialog inspiratif—menegaskan peran guru sebagai fasilitator tumbuh kembang murid..

4) Maksim Kerendahan Hati/Kesederhanaan

Rahardi (2005) menyatakan bahwa maksim kerendahan hati/ kesederhanaan menuntut peserta percakapan untuk mengucapkan rendah hati dengan cara tidak berlebihan memuji diri sendiri. Seseorang akan dianggap sombong dan congkak jika selalu memuji dan mengunggulkan diri sendiri dalam percakapan. Kerendahan hati/kesederhanaan dalam masyarakat bahasa dan budaya indonesia sering digunakan sebagai ukuran kesantunan seseorang. Berikut adalah data tuturan yang mengungkapkan pematuhan maksim kesantunan kerendahan hati.

Kelas X Percakapan 4

- 1 Guru : Anak-anak, tadi kita membaca bait puisi ‘Dari Seorang Guru kepada Murid-muridnya’ karya Hartojo Andangdjaya. Apa yang kalian tangkap tentang sikap kerendahan hati sang guru di sana?
- 2 Siswa : Waalai saya merasakan sang guru tidak merasa lebih pintar, tapi justru mengajak kami berbagi cerita dan pengalaman.
- 3 Guru : Betul sekali, yang lain bagaimana ?
- 4 Siswa : Tidak ada bu
- 5 Guru : Baiklah, jika tidak ada kita akan melabutkan dengan materi Diksi

- 6 Siswa : Ya bu
7 Guru : Ada yang tau apa itu diksi
8 Siswa : Tidak bu
9 Guru : Diksi adalah pilihan kata yang digunakan oleh seseorang dalam berbicara atau menulis untuk menyampaikan suatu gagasan, perasaan, atau maksud secara tepat, efektif, dan sesuai dalam puisi tersebut.

Dalam interaksi tersebut, guru menunjukkan maksim kesederhanaan dengan merendahkan diri keada siswa dalam percakapan diatas, meskipun guru tersebut sudah menjelaskan dengan sebaik mungkin. Tujuannya adalah agar siswa dapat berbicara atau menyampaikan pendapat di depan khalayak umum. Siswa merespons dengan mengatakan bahwa penyampaian materi dari guru sudah sangat jelas.

- 1 Guru : Ada yang mau maju kedepan untuk menjelaskan tentang diksi ?
2 Siswa : Saya ingin maju kedepan ibu, tapi saya takut salah ibu
3 Guru : Jangan takut mencoba. Nanti kalau salah kita kerjakan sama-sama

Dalam contoh tersebut, interaksi antara guru dan siswa menunjukkan penerapan prinsip kesederhanaan. Guru menggunakan prinsip ini saat seorang siswa merendahkan dirinya di depan teman-temannya, seperti yang terlihat dalam percakapan. Siswa tersebut merasa rendah diri karena takut salah saat tampil di depan, namun guru berusaha meyakinkan siswa agar percaya diri untuk tampil di depan.

- 1 Siswa : Ibu biar saya yang maju ke depan menggantikan dia
2 Guru : Baik sekali kamu mau menggantikan temanmu
3 Siswa : Tidak bu

5) Maksim Pemufakatan/Kesepakatan

Maksim Pemufakatan/kesepakatan menekankan pentingnya bagi peserta dalam percakapan untuk saling membangun kesesuaian atau kesepakatan dalam kegiatan berbicara. Hal ini jelaskan oleh Chaer, bahwa maksim kesesuaian mengharuskan setiap pembicara dan lawan bicara untuk mencapai sebanyak mungkin kesepakatan di antara mereka dan mengurangi sebanyak mungkin ketidaksepakatan di antara mereka (Chaer,2010). Ketika ada sesesuaian atau kesepakatan antara pembicara dan lawan bicara dalam kegiatan berbicara, mereka dianggap berperilaku sopan. Dalam kegiatan berbicara, ada kecenderungan untuk memperbesar kesesuaian dengan orang lain dan meminimalkan ketidaksesuaian dengan cara menunjukkan penyesalan, menyatakan dukungan terhadap kesesuaian, dan sebagainya. Berikut adalah data tuturan yang menungkapkan pematuhan prinsip kesantunan maksim pemufakatan.

Kelas X Pecakapan 5

- 1 Guru : Sampai di sini apakah kalian telah memahami materi yang ibu sampaikan hari ini?
- 2 Siswa : Sudah bu ?
- 3 Guru : Mungkin ada hal lain yang perlu ditanyakan
- 3 Siswa : Bu, misalnya kalau teman ngomong, “Aku suka pelajaran Bahasa Indonesia,” terus kita jawab, “Iya, aku juga suka,” itu contoh kesepakatan enggak bu?
- 4 Guru : Betul, kerendahan hati itu maksudnya kita merendahkan diri dalam berbicara, tidak membanggakan diri sendiri, meskipun kita sebenarnya punya kelebihan.
- 6 Guru : Pertanyaan bagus nak?
- 8 Guru : Iya, benar sekali. Kalimat itu menunjukkan bahwa kamu setuju atau sependapat dengan lawan bicara. Itu membuat percakapan lebih ramah dan menyenangkan
- 9 Siswa : Oh, iya bu.

Interaksi antara guru dan siswa dalam contoh yang telah diuraikan menunjukkan penerapan maksim pemufakatan / kesepakatan. Maksim pemufakatan / kesepakatan dalam interaksi guru dan siswa dalam ketika guru berupaya untuk memastikan apakah siswa telah memahami materi yang telah disampaikan, seperti yang tercermin dalam contoh percakapan. Siswa tersebut memberikan tanggapan bahwa mereka telah memahami materi yang diajarkan oleh guru tersebut.

6) Maksim Kesimpatian

Chaer (2010:61) menyatakan bahwa dalam maksim kesimpatian, peserta tutur diharapkan menunjukkan rasa simpati dan mengurangi rasa antipati terhadap lawan tutur. Ketika lawan tutur meraih keberuntungan atau kebahagiaan, penutur diharapkan untuk memberikan ucapan selamat. Di sisi lain, jika lawan tutur mengalami kesulitan atau musibah, penutur seharusnya menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa dalam bentuk kesimpatian. Tuturan yang mencerminkan pemuatan terhadap maksim kesimpatian biasanya terjadi dalam interaksi antar siswa dan guru. Berikut adalah data tuturan yang mengungkapkan pemuatan prinsip kesantunan maksim kesimpatian.

Kelas X Percakapan 6

- 1 Siswa : kamu diam dulu, apa tidak dengar tadi ibu bilang apa
- 2 Siswa : Iya
- 3 Guru : Ingat kesepakatan yang sudah kita buat tadi yah

Dalam interaksi tersebut, guru dan siswa menunjukkan maksim kesimpatian. Siswa menunjukkan empati kepada gurunya karena situasi dikelas menjadi tidak kondusif saat teman-temannya ribut. Siswa tersebut bertindak dengan membantu agar kelas menjadi kondusif kembali.

- 1 Guru : Tolong perhatikan bukunya, jangan melamun
3 Siswa : Baik ibu

Interaksi antar guru dan siswa dalam contoh tersebut menunjukkan penggunaan maksim simpati. Maksim simpati dalam interaksi guru dan siswa adalah ketika guru menegur siswa pada saat situasi pembelajaran dengan percakapan di atas, dengan maksud menegur siswa agar fokus pada pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas.

4. Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai kesantunan berbahasa Indonesia dalam interaksi antara guru dan siswa di SMA Negeri 2 Bandar Baru Pidie Jaya, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

- 1) Bentuk kesantunan berbahasa yang digunakan oleh guru dan siswa mencerminkan penerapan prinsip-prinsip kesantunan, seperti penggunaan sapaan yang sopan, pemilihan kata yang halus, penggunaan kata tolong, maaf, dan terima kasih, serta struktur kalimat yang tidak bersifat memerintah secara langsung.
- 2) Guru dalam interaksinya lebih banyak menggunakan strategi kesantunan positif, seperti memberikan pujian, menggunakan sapaan akrab namun tetap sopan, serta menunjukkan penghargaan terhadap pendapat siswa. Hal ini menciptakan suasana komunikasi yang hangat dan menghargai.
- 3) Siswa juga menunjukkan sikap kurang santun dalam berbahasa, terutama dalam bentuk respon terhadap pertanyaan guru, meminta izin, atau bertanya. Namun, masih ditemukan beberapa bentuk pelanggaran kesantunan, seperti berbicara tanpa izin, intonasi kurang tepat, atau penggunaan kata yang terlalu informal di situasi formal.
- 4) Secara keseluruhan, interaksi antara guru dan siswa telah berjalan secara komunikatif dan mencerminkan budaya santun berbahasa, meskipun perlu ada pembiasaan dan pembinaan berkelanjutan agar kesantunan berbahasa tetap menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disarankan beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian yaitu sebagai berikut:

- 1) Bagi guru, diharapkan agar para guru lebih mengoptimalkan penggunaan bahasa yang santun

ketika berinteraksi dengan para siswa atau dengan warga sekolah lainnya. Dengan demikian, interaksi yang terjadi antara guru dan siswa akan berjalan dengan baik serta menghindari ketidaknyamanan siswa ketika berada di dalam kelas. Bagi siswa, diharapkan mampu meningkatkan dan mempertahankan penggunaan bentuk kesantunan berbahasa Indonesia dalam berinteraksi pembelajaran bahasa Indonesia maupun pembelajaran lainnya di kelas. Dengan adanya penggunaan kesantunan berbahasa, maka muncul lah pengaruh besar dalam berinteraksi belajar mengajar di kelas.

- 2) Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan wawasan baru dalam bidang ilmu kajian pragmatik, khususnya bentuk kesantunan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, yang meneliti tentang bahasa khususnya kesantunan berbahasa Indonesia dapat dijadikan bahan rujukan untuk penelitian yang sejalan dengan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A. M., Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, S. 2005. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka. Cipta.
- Brown, P.&S. Levinson (1978), *Politeness Some Universals in Language Usage*, Cambridge: Cambridge University Press
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djumingin, A. (2017). Analisis Kesantunan Berbahasa Guru Dan Siswa Pada Kegiatan Presentasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 12 Makassar. *Skripsi*, 150.
- Eny, N, A, Hardika, & Yuniawatika. (2019) Kesantunan Di Dunia Pendidikan “Pergeseran Nilai Kesantunan di Era Kekinian”. Universitas Negeri Malang
- Faizah, Utama Dewi, dkk. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar (Pertama; K. Wiedarti, Pangesti & Laksono, Ed.)*. Jakarta: Direktoratay Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Komang Sri Wahyuni, N., & Nyoman Sudiana, I. (2018). Representasi Prinsip Kesantunan Berbahasa Pada Guru Dan Siswa Dalam Interaksi Belajar Mengajar Di Smp Nasional Denpasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 7(1)
- Kunjana Rahardi, 2015. *Kajian Sociolinguistik*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Moleong, J Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. Page 2.
- Nababan, B.O. 2018. *Panduan Pengolahan Data Service Quality (SQ), Customer Satisfaction Index (CSI) dan Index Performance Analysis (IPA) dengan Software Excel Dan SPSS*. LPPM STIE Dewantara.
- Nursyamsi, A. (2024). Analisis Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Dalam Berinteraksi Dengan Guru Kelas Iv Sd Inpres Parang Beru Kabupaten Gowa. *Ayan*, 15(1), 37–48
- Pamungkas. 2012. *Analisis Faktor Resiko Pneumonia pada Balita di 4 Provinsi di Wilayah Indonesia Timur [Skripsi]*. Jakarta: Universitas Indonesia

- Pranowo. 2009. Berbahasa Secara Santun. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rihan, B. H. 2015. Evaluasi Penerapan Dokumentasi Patient Medication Record di. Wilayah Kabupaten Banyumas. Skripsi. Fakultas Farmasi : Universitas.
- Sahabuddin. 2007. Mengajar dan Belajar. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Massaguni, M., Nasir Badu, M., & Sallatu, M. A. (2015). Pengaruh Sanksi Uni Eropa Terhadap Rusia Atas Krisis Ukraina. *Hasanuddin Journal of International Affairs*, 2(1), 2775–3336.
- Pradnyani, N. L. P. B., Laksana, I. K. D., & Aryawibawa, I. N. (2019). Kesantunan Berbahasa Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Kelas Vii Smp Negeri 1 Kuta Utara. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(2), 91. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v8i2.21374>
- Sugiantoro. (2012). Pengaruh Faktor-Faktor Interaksi Edukatif terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas XI Jurusan Ilmu Sosial di SMA Negeri 1 Porong (Tinjauan Teori Tindakan Sosial Max Weber). Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Suyono dan Hariyanto, 2011. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya Offset.
- Sallatu, Syafruddin. 2015. Kesantunan Berbahasa Indonesia Masyarakat Makassar. Yogyakarta: Buginese Art.
- Suri, S. M., Usman, U., & Sakaria, S. (2023). Kesantunan Berbahasa Guru Dan Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Ix Smp Negeri 2 Galesong Kabupaten Takalar. *Titik Dua: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 85–96. <https://doi.org/10.59562/titikdua.v3i2.47014>
- Widiana, I. W. (2016). Pengembangan Assesmen Proyek dalam. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Pendidikan Indonesia*,. 147-157.
- Yahzanun, A.U.W., dkk. (2022). Pola Interaksi Guru dan Peserta Didik dalam. Pembelajaran Jarak Jauh. *EDUEKSOS*. 11(1). 45-54.
- Zakaria, M. Askari, Dkk. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif, Kualitatif, Action Research, Research and Development. Sulawesi: Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.